



DAKWAH NOMADEN SYAIKH ABDURRAHMAN SIDDIK BANGKA BELITUNG

Anja Kusuma Atmaja

Mahasiswa Magister Komunikasi Penyiaran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Email: *anjakusumafirst02@gmail.com*

Diterima tanggal: 16 Desember 2020

Selesai tanggal: 31 Desember 2020

ABSTRACT

Da'wah is an obligation for every Muslim in carrying out the commands of Allah Subhanahu wa ta'ala and continuing the commandments of His Majesty the Prophet, Prophet Muhammad sholallahu 'alayhi wa sallam. In various ways, we understand that general education is a way to deal with world problems in social life and religious knowledge is the provision to become a truth-oriented human being, a tendency to always live life as 'Khairunnas' anfa'uhum linnas', useful humans for each other. A virtue of learning the values of da'wah is to always understand and respect each other's differences, know the right ways and methods in overcoming the problem of public worship. Nomadic da'wah is a technique applied to emphasize humanist-based propaganda in order to provide insight that upholding the human spirit is also an Islamic religious command.

Dakwah merupakan kewajiban setiap Muslim dalam menjalankan perintah Allah Subhanahu wa ta'ala dan melanjutkan titah juang Baginda Rasulullah, Nabi Muhammad sholallahu 'alaihi wa sallam. Dalam berbagai hal, kita memahami bahwa Ilmu pendidikan umum adalah cara untuk menghadapi persoalan dunia dalam kehidupan bermasyarakat dan Ilmu agama adalah bekal untuk menjadi manusia yang berorientasi pada kebenaran, kecenderungan untuk senantiasa menjalani kehidupan sebagai 'Khairunnas 'anfa'uhum linnas', manusia yang bermanfaat bagi sesamanya. Sebuah keutamaan mempelajari nilai-nilai dakwah adalah agar senantiasa saling memahami dan menghargai perbedaan, mengetahui cara dan metode yang tepat dalam mengatasi persoalan keummatan. Dakwah Nomaden ini sebuah teknik yang diaplikasikan untuk menekankan dakwah yang berbasis humanis guna memberikan wawasan bahwa menjunjung tinggi jiwa kemanusiaan juga merupakan perintah agama Islam.

Kata Kunci : *Islam, Dakwah Nomaden, Humanis.*

PENDAHULUAN

Dalam berbagai fase, perjuangan dakwah tidaklah serta merta memaksakan cara-cara yang sama antar satu daerah dan daerah lainnya. Tentu ada kesamaan dan ada perbedaan cara yang harus dilakukan

dan dijalani sebagai sebuah proses kehidupan dalam menemukan kebenaran. Inilah point penting yang perlu dipahami oleh kita bahwa apa yang ingin kita sampaikan akan menjadi sebuah pelajaran dan pengalaman berharga bagi orang lain

atau justru sebaliknya menjadi bencana bagi keberlangsungan hidup masyarakat ramai. Dalam menyampaikan dakwah, seorang da'i perlu mengetahui aspek apa saja yang mendukung jalan dakwahnya termasuk adat istiadat yang awalnya bukan berasal dari ajaran Islam pun perlu dipelajari. Betapa bagaimana para Wali Songo menyebarkan Islam dengan berbagai metode dan pengetahuan yang mereka miliki, demikian pula para ulama-ulama terdahulu di penjuru Nusantara. Dalam hal ini, penulis akan menyibak sebuah sejarah Islam di Bangka yang berkembang luas semenjak dijalankan Oleh salah satu Ulama kenamaan Banjar, yaitu Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung.

Dalam beberapa pengertian lain Dakwah adalah usaha mengarahkan masyarakat untuk berperilaku dan memperbaiki suasana kehidupan dengan kehendak dan tuntutan kebenaran. Dakwah ialah usaha membuka konfrontasi atau pertentangan keyakinan di tengah kehidupan manusia, memberikan dan membuka kemungkinan bagi kemanusiaan untuk menetapkan pilihannya sendiri yang ia yakini sebagai sebuah kebenaran yang haq. Dakwah Islam ialah dakwah yang merujuk kepada standar dan nilai-nilai kemanusiaan dalam tingkah laku pribadi-

pribadi di dalam hubungan antar manusia dan sikap perilaku antar manusia.¹

Satu kenyataan yang sulit terbantahkan bahwa kedatangan Islam ke Indonesia ini dilakukan secara damai.² Islam dalam batasan tertentu disebarkan oleh pedagang dengan atau kemudian dilanjutkan para guru dan pengembara sufi. Kedatangan orang-orang yang membawa Islam ke Indonesia ini pada tahap awalnya tidak memiliki tujuan lain selain adalah merupakan tanggungjawab penuh tanpa pamrih, sehingga nama-nama mereka yang menjalankan serta menyebarkan Islam pertama datang ke Nusantara ini tidak semua tercatat secara spesifik, pun juga disamping teknologi yang ada pada zaman dahulu berbeda dengan apa yang ada pada masa kini.³

Perbedaan pendapat tentu saja menjadi hal yang lumrah terjadi karena terbatasnya sumber informasi yang dapat divalidasi dan dirujuk dengan tepat serta akurat. Para penyebar agama yang datang ke Nusantara ini bersama dan atau menyusul para pedagang, kebanyakan mereka dalam para sufi dan pengembara. Selanjutnya, terjadilah proses perkawinan

¹ Sulthon Muhammad, *Desain Ilmu Dakwah*, Jakarta : Pustaka Pelajar, 2003, hal. 8.

² Azra, Azyumardi, *Renaissance Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1999, hal. 8.

³ Sunanto, Musyrifah, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, PT raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, hal. 8.

antara para pedagang dan para penyebar agama tersebut dengan penduduk dan anak bangsawan di Nusantara, sehingga kemudian membentuk keluarga, komunitas inti, keluarga Muslim, dan kemudian masyarakat Muslim.⁴

METODE PENELITIAN

Jenis artikel ini adalah library research yang menggunakan metode dokumentasi dan studi kepustakaan dengan mengumpulkan literatur mengenai dakwah. Pengumpulan data utamanya dilakukan melalui analisis dari literatur yang menuliskan informasi tentang Syaikh Abdurrahman Siddik dan karya-karya lain dalam bentuk buku yang relevan dengan permasalahan dakwah kontemporer untuk menjadi pelengkap data. Peneliti menggunakan data dari berbagai sumber (primer dan sekunder) kemudian menggunakan langkah-langkah analisis isi (*content analysis*). *Content analysis* adalah menganalisa makna yang terkandung dalam asumsi, gagasan, atau statemen untuk mendapat pengertian dan kesimpulan yang diungkap secara deskriptif.

Tujuan dari menggunakan metode deskriptif pada bagaimana prosedur umumnya adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara

sistematis dan objektif, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri, serta hubungan di antara unsur-unsur yang ada atau suatu fenomena tertentu. Dengan demikian peneliti, merumuskan suatu kesimpulan yang berkenaan dengan fokus penelitian.

PEMBAHASAN

Belum diketahui secara spesifik data yang dapat dijadikan rujukan mengenai informasi proses awal masuknya Islam di Pulau Bangka. Dilihat dari letak geografisnya yang berada di jalur lalu lintas yang menghubungkan Malaka, Sumatera dan Jawa, besar kemungkinan Islam sudah masuk ke Pulau Bangka bersamaan dengan masuknya Islam ke Palembang atau Jawa. Bahkan, kalau komunitas Muslim sudah terbentuk di Palembang sebagai pusat Kerajaan Sriwijaya, tidak menutup kemungkinan bahwa pada masa itu sudah ada orang Muslim yang datang ke Bangka meskipun belum membentuk suatu komunitas.

Ada beberapa jalur proses pengislaman masyarakat Bangka, yang semuanya itu membentuk tradisi Islam yang berkembang di sana. Jalur pertama adalah Johor (Malaysia). Ini terjadi sekitar abad XVI. Bangka telah menjadi tempat persinggahan kapal-kapal yang berlayar dari Malaka ke Jawa dan daerah lain. Islamisasi menjadi lebih intens ketika pulau ini menjadi wilayah kekuasaan Kesultanan Johor yang sebelumnya

⁴ Wiwoho, B, *Islam Mencintai Nusantara (Jalan Dakwah Sunan Kalijaga)*, Pustaka Iman, Jakarta 2017, hal. 14.

bersekutu dengan Kesultanan Minangkabau dan berhasil menumpas bajak laut di Bangka. Sultan Johor kemudian mengangkat Panglima Sarah sebagai Raja Muda di Pulau Bangka yang pemerintahannya berkedudukan di Bangkakota.

Pada masa itu, penyebaran Islam mulai digalakkan dan massif. Penyebaran Islam dan pengaturan adat istiadat berpusat di Bangkakota. Setelah Panglima Sarah wafat, wilayah Bangka diserahkan kepada Kesultanan Minangkabau yang dipimpin oleh Raja Alam Harimau Garang yang berkedudukan di Kotawaringin. Dengan demikian, jalur kedua yang mempengaruhi tradisi Islam di Bangka adalah Minangkabau. Diceritakan bahwa pada masa itu penyebaran agama Islam mendapat perhatian lebih besar dari Raja Alam Harimau Garang. Dia sendiri adalah seorang ulama yang ahli ilmu agama Islam dan sekaligus pemimpin pemerintahan. Adapun pusat pengembangan agama Islam dan pengaturan masalah-masalah sosial kemasyarakatan dan pemerintahan berpindah dari Bangkakota ke Kotawaringin.

Pada periode yang sama, juga datang ke Muntok tokoh yang bernama Nakhoda Sulaiman dan Qori dari Batusangkar yang kemudian bersama anak-anak dan cucunya mendirikan masjid

di kota pelabuhan tersebut. Jalur ketiga adalah Banten yang berlangsung sejak pertengahan kedua abad XVII. Setelah Raja Harimau Garang wafat, Bangka diambil alih oleh Sultan Agung Tirtayasa (1651-1692) dari Banten yang menunjuk Bupati Nusantara sebagai Raja Muda yang berkedudukan di Bangkakota. Dengan demikian, Bangkakota kembali menjadi pusat pemerintahan, penyebaran Islam dan pengaturan masalah-masalah sosial kemasyarakatan di Bangka. Pada periode selanjutnya, Bangka menjadi wilayah kekuasaan Kesultanan Palembang. Ini berarti bahwa jalur keempat adalah Palembang. Setelah Bupati Nusantara wafat pada 1671, putrinya Khadijah yang telah menjadi isteri Sultan Abdurrahman mewarisi pulau Bangka dan sekitarnya.⁵

Seiring berjalan dan berkembangnya pusat pemerintahan di Bangka oleh beberapa kerajaan ini tidak menjadi permanen, karena Bangka selalu menjadi perebutan oleh berbagai pihak karena memiliki hasil bumi yang melimpah berupa biji timah. Pada 18 Mei 1812 setelah berbagai gejolak, kemudian Bangka secara resmi diserahkan kepada Inggris yang berakhir pada 10 September 1816, yakni hari pelaksanaan serah terima Bangka dari Inggris ke Belanda di

⁵ Zulkifli, *Kontinuitas Islam Tradisional di Bangka*, Sungailiat : Siddiq Press, 2007, hal.11.

Muntok. Penting juga ditekankan di sini bahwa proses islamisasi di Bangka pada fase awal ini, paling tidak hingga awal abad XIX, termasuk lamban. Ini disebabkan beberapa faktor, yaitu: Pertama, karena situasi dan kondisi sosial dan politik yang tidak mendukung.

Para penguasa cenderung sibuk berkompetisi dalam memonopoli perdagangan, khususnya timah. Dalam masa yang panjang, Bangka menjadi wilayah yang diperebutkan oleh berbagai pihak seperti Palembang, Banten, Belanda, dan Inggris karena motif dan alasan ekonomi. Kedua, barangkali karena tidak terdapat tokoh ulama terkenal dan kharismatik yang benar-benar aktif menjalankan kegiatan dakwah dan pendidikan Islam pada masyarakat. Tokoh-tokoh yang ditugaskan baik oleh kesultanan Johar, Minangkabau, Banten maupun Palembang hanya merupakan ulama kerajaan dan penghulu yang lebih banyak bertugas untuk melayani keperluan kesultanan dan pejabat-pejabat di daerah Bangka dan terbatas dalam menerapkan aturan-aturan hukum Islam pada masyarakat. Sementara mereka tidak memperhatikan secara serius upaya-upaya menjalankan dakwah dan pendidikan Islam pada masyarakat.

Pada masa pemerintah kolonial, rakyat Bangka tidak menyerah begitu saja terhadap penjajahan oleh Belanda. Pada

pertengahan abad XIX berbagai pertempuran dan pemberontakan terjadi di beberapa tempat di Bangka seperti Bangkakota dan Kotawaringin. Pemimpin pejuang yang terkenal adalah Depati Bahrin (wafat pada 1848 di Merawang) dan Depati Amir (tertangkap pada 1851 dan wafat di Kupang pada 1885). Yang terpenting dicatat dalam sejarah perjuangan masyarakat Bangka ini adalah besarnya keterlibatan para tokoh agama Islam. Sebagai contoh, Haji Abubakar yang banyak membantu perjuangan Depati Amir menyerukan kepada seluruh umat Islam di Bangka untuk melaksanakan jihad fi sabilillah melawan penjajah Belanda.

Ini menunjukkan bahwa Islam sudah menjadi kekuatan politik bagi masyarakat Bangka yang menyebabkan seluruh rakyat Bangka ikut berjuang bersama Depati Amir. Adapun jalur yang sangat menentukan pembentukan Islam tradisional di Bangka adalah Banjar (Kalimantan Selatan), atau bisa disebut jalur kelima masuknya Islam ke Pulau Bangka.

Fase Dakwah Syaikh Abdurrahman Siddik

Setelah melalui proses yang panjang, barulah sampai pada kita semua yang saat ini menikmati hasil perjuangan

para pendakwah terdahulu yang memberikan nenek moyang kita pendidikan agama namun dengan akulturasi budaya. Kesan budaya yang terjadi pada masa itu tidak serta merta ditinggalkan hanya untuk mendapatkan simpati masyarakat. Sebutlah salah seorang Wali dan Wali Songo yang tersohor. Sunan Kalijaga misalnya, beliau melakukan penyebaran Islam dengan cara yang kekinian dan boleh dikatakan mutakhir pada masa itu.

Sunan yang terkenal memiliki ketegasan dan ketajaman dalam menganalisa setiap peristiwa itu memperkenalkan Islam selapis demi selapis kepada masyarakat. Beliau melaksanakan jalan dakwah dengan melalui metode pendekatan budaya dan kearifan lokas Jawa, yang pada masa itu masih didominasi oleh agama Syiwa-Buddha. Beliau tidak sekaligus memperkenalkan Islam secara frontal, melainkan dengan memadukan istilah-istilah Islam dengan istilah-istilah dalam agama yang masih berlaku. Hasil yang dicapainya adalah masyarakat jawa pada masa itu menerima Islam dengan damai, tanpa kekerasan dan perang yang tentunya dapat merenggut korban jiwa, menghabiskan harta benda sehingga

menimbulkan kesengsaraan dan trauma yang berkepanjangan.⁶

Proses islamisasi di pulau Bangka baru berlangsung intensif sejak pertengahan kedua abad XIX. Ulama Banjarlah memainkan peran penting dalam proses islamisasi di Bangka ketika itu. Namun, ini juga berkaitan dengan eratnya hubungan Nusantara dengan Timur Tengah yang ditandai dengan peningkatan jumlah orang naik haji dan perkembangan institusi pendidikan Islam di Nusantara, yang oleh Kartodiirdjo (1966) disebut sebagai revivalisme Islam. Kesultanan Banjar yang semula telah menggantikan kedudukan Palembang sebagai pusat kebudayaan dan tradisi intelektual Islam 1718 juga harus tunduk pada kekuasaan Hindia Belanda.

Pada 1859 kesultanan Banjar ditaklukkan dan dihapuskan oleh pemerintah Hindia Belanda. Ini menyebabkan kemarahan dan kemurkaan baik di pihak kesultanan maupun dari pihak masyarakat Banjar pada umumnya. Namun, pemberontakan dan peperangan terhadap Belanda selalu dapat dipatahkan oleh pemerintah Belanda. Penjajah Belanda tidak hanya melumpuhkan kekuatan ekonomi masyarakat tetapi juga menimbulkan perasaan tidak aman pada diri masyarakat untuk tinggal di daerah

⁶*Ibid*, hal. 43-44.

tersebut. Ini merupakan salah satu faktor yang mendorong banyaknya masyarakat Banjar untuk merantau ke tempat-tempat lain, termasuklah di Bangka.

Dari perspektif ini, kehadiran Belanda di Banjar membawa pengaruh positif terhadap perkembangan Islam di Bangka karena di antara yang berpindah tersebut terdapat ulama dan tokoh agama. Salah seorang ulama Banjar yang ikut pindah dan bermukim di Bangka ialah Haji Muhammad Afif. Ulama ini tinggal di Muntok, Sebuah kota pelabuhan terpenting di Bangka, bersama isteri mudanya, Sofiyah binti Haji Muhammad Qasim dan tiga orang putranya. Tidak jelas kapan ia berangkat dan bersama siapa dia datang ke Bangka. Kemungkinan besar itu terjadi setelah dekade 1860-an. Adapun Haji Muhammad Afif ini adalah keturunan ketiga dari Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812), seorang ulama Banjar terkenal dan pengarang kitab *Sabil al-Muhtadin* yang terkenal itu.

Dengan kata lain, Muhammad Afif adalah cicit dari Muhammad Arsyad al-Banjari. Selama di Bangka, Haji Muhammad Afif menjadi ulama terkenal yang menjadi panutan dan disegani masyarakat Bangka. Berkat usaha ulama inilah, proses islamisasi di Bangka berlangsung lebih cepat. Kegiatan penyebaran Islam di Bangka kemudian dilanjutkan oleh putra Haji Muhammad

Afif yang dikenal dengan panggilan Syaikh Abdurrahman Siddik (1857-1939).

Ia lahir pada 1857 di Kampung Dalam Pagar, Martapura yang terletak sekitar 45 kilometer dari Banjarmasin. Karena ibunya Safura meninggal ketika ia berusia dua bulan, Abdurrahman diasuh oleh bibinya Saidah, yang telah mendapat pendidikan agama Islam dari ulama-ulama di Kesultanan Banjar, mendidik Abdurrahman dalam mengaji alQur'an dan mempelajari dasar-dasar ilmu keislaman. Ia belajar kepada ulama-ulama di kampungnya, lalu ia pun menimba Ilmu pada ulama-ulama di Padang. Setelah itu ia menuntut ilmu di tanah suci Mekkah pada 1889. Selama dua tahun belajar di Mekkah, Abdurrahman mendalami berbagai ilmu keislaman seperti tauhid, tafsir, hadits, bahasa Arab dan tasawuf. Pada akhir masa studinya, Abdurrahman diberi gelar oleh gurunya, Sayid Bakri Syatha, "Al-Siddiq" karena prestasi studinya yang gemilang dan akhlaknya yang mulia. Selanjutnya ia melanjutkan pendidikan di Madinah selama dua tahun.

Syaikh Abdurrahman Siddik kemudian melanjutkan kegiatan-kegiatan dakwah dan pengajaran agama Islam kepada masyarakat Bangka menggantikan ayahnya. Semua kegiatan dakwah dan pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh Syaikh Abdurrahman Siddik semula berpusat di Muntok. Tetapi kemudian

kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan di kota-kota dan di desa-desa di Bangka.

Kegiatan dakwah dan pendidikan pada waktu itu dipusatkan di masjid-masjid dan rumah-rumah penduduk. Sebabnya, karena pada masa itu belum terdapat lembaga pendidikan formal di Bangka. Kondisi ini berbeda dengan Jawa yang terkenal dengan lembaga pesantren, Namun demikian, pada masa Syaikh Abdurrahman Siddik inilah penyebaran Islam bedangsung dengan pesat. Islam semakin berpengaruh dan berakar kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bangka. Syaikh Abdurrahman Siddik tidak hanya giat dalam melaksanakan kegiatan dakwah dan pendidikan Islam tetapi juga menulis.

Diceritakan bahwa beberapa muridnya adalah anak-anak pegawai pemerintah kolonial Belanda sehingga mempermudah Syaikh Abdurrahman Siddik melaksanakan kegiatan penyebaran agama Islam. Dengan demikian, Syaikh Abdurrahman Siddik dapat secara leluasa berdakwah dan mengajar ke seluruh pelosok pulau Bangka. Namun, setelah kurang lebih 12 tahun tinggal di Bangka, Syaikh Abdurrahman Siddik pindah ke Sapat, Indragiri (Riau), dan menetap disana hingga meninggal dunia dalam usia 88 tahun.

Dakwah Nomaden Syaikh Abdurrahman Siddik

Islam adalah ajaran agama yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan manusia, termasuk didalamnya bahkan mengatur urusan kenegaraan, tetapi lebih banyak mengatur persoalan ibadah dan kepercayaan.⁷

Pengertian tentang Islam diatas tentu berkaitan dengan apa yang menjadi pemahaman tentang hubungan kemanusiaan, katakanlah paham *humanis*. Humanis dalam pengertian yang disampaikan oleh Mulyadhi Kartanegara yang dikutip oleh Mahmud Arif.⁸ Humanisme merupakan cara pandang yang memperlakukan manusia semata-mata karena kemanusiaannya, bukan dikarenakan sebab lain di luar itu. Semisal ras, kasta, kekayaan, dan agama. Termasuk kedalam humanisme disini adalah sifat egaliter yang memandang manusia sama derajatnya. Ia juga berupa adanya kelapangdadaan dan kebesaran jiwa dalam menyikapi perbedaan yang memberi ruang bagi kebebasan berpikir.

Jelaslah bahwa Islam adalah agama yang humanis yang mengedepankan

⁷ Abdurrahman, *Perbandingan Madzhab*, Bandung, Sinar Baru Algesindo, 2010, hal. 1-2.

⁸ Mahmud Arif, *Pendidikan Agama Islam Inklusif-Multikultural*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. I. No. 1, Juni 2012, hal 5.

hubungan antar sesama manusia yang tidak hanya kepada Allah SWT saja tetapi juga begitu memperhatikan hubungan antar sesama manusia. Humanis itu sendiri ialah tidak menjadikan suatu objek sebagai sebuah ukuran yang menjadikan kita memberikan stereotip berbeda dalam semua sisi kehidupan. Yang dipandang dalam humanisme ialah persoalan kemanusiaan dan tentulah hal tersebut harus ada dalam dawah Islam. Tidak banyak saat ini para penda'I mampu menyampaikan apa yang lebih krusial dibandingkan persoalan-persoalan perbedaan cara pandang dan yakin. Pemahaman penulis disini bukan berarti tidak memberikan ruang untuk menyampaikan apa yang menjadi kewajiban sebagai seorang muslim. Tetapi lebih menekankan pada apa yang seharusnya menjadi kedalaman pikiran dan luasnya samudera cinta Illahi kepada hambanya. Ketimbang harus mempersoalkan masalah-masalah yang tidak manusia.

Sejarah Islam yang dikembangkan oleh Syaikh Abdurrahman Siddik tidak akan berjalan mulus seperti yang telah penulis sampaikan di atas. Berbagai hal yang menjadi catatan penting dan menarik dalam perjalanan dakwah Islam di Bangka adalah penyamaan persepsi dalam menyampaikan informasi dan dakwah Islam. Sebelum kedatangan Ulama Banjar (Muhammad Afif), ayah Syaikh

Abdurrahman Siddik, Islam di Bangka tidak begitu massif dan mendalam dipelajari masyarakat karena pendekatan yang dilakukan oleh Kesultanan Sriwijaya, Banten, Riau, Padang dan lain sebagainya pada masa itu hanyalah demi memenuhi hasrat isi perut. Dalam artian hanya untuk mendapatkan hasil bumi dengan memperkaya kerajaan dan para sultan. Sehingga apa yang diajarkan pada masa sebelum kedatangan Ulama Banjar ini, Islam di Bangka sangat minim ilmu agama. Persatuan dan kesatuan Umat Islam belum begitu kuat.

Meski sebenarnya memang sudah ada penolakan-penolakan yang dilakukan masyarakat bangka terhadap penjajah pada masa itu. Namun Islam yang diajarkan oleh Syaikh Abdurrahman Siddik lah yang mampu membawa persatuan Umat Islam. Dengan pengajaran yang beliau jalankan dari rumah ke rumah, masjid ke masjid, dari kota hingga masuk ke pelosok-pelosok desa. Syaikh Abdurrahman Sidsik tidak memaksakan kehendaknya dalam menyampaikan pendidikan agama Islam. Beliau hadir di tengah masyarakat yang memang membutuhkan Ilmu agama. Sebagai lulusan dari Mekah dan Madinah, tentu ilmu agamanya tidak perlu diragukan, termasuk dengan terbitnya karya-karya beliau yang salah satu contohnya adalah Sifat 20 yang beliau tulis sembari mengajarkan Islam di Bangka.

Syaikh Abdurrahman Siddik bukanlah Putra Bangka asli atau tidak dilahirkan di Bangka. Namun berbekal ilmu pengetahuan. Beliau dengan berbagai pengalamannya dalam dakwah Islam sehingga saat berbicara tentang sejarah Islam di Bangka, ulama-ulama bersepakat bahwa berkat dakwah beliau, sehingga masyarakat Bangka memiliki tradisi dakwah yang masih dipertahankan hingga saat ini, yaitu dakwah dari rumah ke rumah menuju ke dalam desa-desa dengan menyatu pada masyarakat.

Dakwah yang dijalankan oleh Syaikh Abdurrahman Siddik ini tak ubahnya adalah perjuangan da'i di seluruh penjuru dunia dalam menyebarkan ajaran Islam yang merupakan rahmatan lil 'alamin. Namun ada sisi lain yang dilihat oleh penulis, bahwa cara berdakwah yang beliau laksanakan ini adalah salah satu bentuk perjalanan yang dilakukan oleh orang-orang *Nomaden* di masa lalu. Jika *Nomaden* di masa lalu dimana pada zaman tersebut adalah kehidupan orang-orang yang berpindah-pindah untuk melanjutkan hidup, berkembang biak dan dengan mengitari berbagai wilayah sampai pada batas tertentu. Namun boleh kiranya perjalanan dakwah yang dilakukan oleh Syaikh Abdurrahman Siddik dan para pengikutnya ini penulis tulis sebagai perjalanan Dakwah *Nomaden*.

Dalam pengertiannya, *Nomaden* atau pengembara adalah berbagai komunitas masyarakat yang memilih hidup berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain di padang pasir atau daerah bermusim dingin, daripada menetap di suatu tempat. Masyarakat yang berpindah-pindah tempat tetapi bukan di padang pasir atau daerah bermusim dingin, disebut sebagai kaum gipsi. Banyak kebudayaan dahulunya secara tradisional hidup nomaden, akan tetapi kebiasaan tradisional nomaden tersebut semakin lama semakin berkurang di negara-negara yang telah mengalami industrialisasi.⁹

Terdapat tiga macam kehidupan nomaden, yaitu sebagai pemburu-peramu (*hunter-gatherers*), penggembala (*pastoral nomads*), dan pengelana (*peripatetic nomads*). Berburu-meramu adalah metode bertahan hidup yang paling lama bertahan dalam sejarah manusia, dan para pelakunya berpindah mengikuti musim tumbuhan liar dan hewan buruan. Para penggembala memelihara ternak dan berpindah ke tempat lain bersama piaraannya, agar tidak membuat suatu ladang penggembalaan habis dan tidak bisa diperbaiki lagi. Kaum pengelana umumnya banyak terdapat di negara-

⁹Lihat : <https://id.wikipedia.org/wiki/Nomaden> : di akses pada, 08 Desember 2019, pukul 23.35 WIB.

negara yang telah mengalami [industrialisasi](#), dan para pelakunya berpindah-pindah tempat untuk menawarkan barang dagangan di mana saja mereka singgah.

Perjalanan Dakwah Syaikh Abdurrahman Siddik dan Syi'ar dakwah yang dilaksanakan para da'i saat ini perlu mendapatkan makna dan pendekatan baru, atau istilah-istilah yang menjadikan mengapa dakwah tersebut menjadi menarik dan berkembang pesat pada zaman dahulu. Sehingga pada masa ini, seorang juru dakwah haruslah memiliki pengalaman yang unik dan tidak bertentangan dengan apa yang telah ada di masyarakat.

Pengalaman masa lalu yang dapat dijadikan rujukan adalah mengapa pada masa setelah Rasulullah SAW adalah masa yang damai dalam menyampaikan dakwah Islam sehingga hambatan-hambatan yang dirasakan adalah karena jarak dan medan saja yang dirasa sulit. Namun tidak dengan pendekatan dakwahnya, penyebaran Islam pada masa itu diterima oleh masyarakat dengan lapang dan terbuka sehingga penyebarannya begitu massif.

Oleh karena itu, dakwah yang dijalankan oleh Syaikh Abdurrahman Siddik ini perlu dipahami lebih jauh dengan harapan memberikan warna dan corak baru terhadap perkembangan istilah-istilah dakwah di era kontemporer.

Dakwah dengan tetap mengedepankan substansinya namun tidak melupakan sejarahnya di masa silam dengan memaknai berbagai hal yang sudah menjadi pengalaman di masa lalu untuk kemudian menjadi i'tibar bagi generasi dakwah mendatang.

Apa yang penulis jelaskan mengenai dakwah nomaden Syaikh Abdurrahman Siddik ini adalah cara dakwah lama yang memberkan kesan asli dan dengan pendekatan yang humanis. Dakwah nomaden ini begitu kental dijalankan oleh beliau bersama para murid-muridnya dan masih tetap menjadi prioritas dalam pengajaran agama di daerah pelosok-pelosok desa. Para Guru atau Kiai murid-murid beliau masih menjalankan cara ini. Datang ke suatu rumah penduduk, dimulai pembacaan puji-pujian kepada Allah SWT dan sholawat kepada Rasulullah Saw. Dimulai ba'da isya hingga selesai pada tengah malam hari, dan berpindah dari satu desa ke desa lainnya.

Kitab-kitab Karya Syaikh Abdurrahman Siddik

Berikut adalah kitab-kitab yang ditulis oleh Syaikh Abdurrahman Siddik selama hidupnya. Di tempat terakhir beliau tinggal, beliau dikenal sebagai seorang

sasstrawan dan juga pujangga. Diantara karya-karya beliau, ialah sebagai berikut¹⁰:

- *Fathu al'Alim fi Tartib al Ta'lim*, diterbitkan di Singapura, Matba'ah Ahmadiyah, 1322 H
- *Risalah 'Amal Ma'rifah*, diterbitkan di Singapura: Matba'ah Ahmadiyah, 1322 H
- *Majmu' al Ayah wa al Hadist fi fada-il al ilmi wa al 'ulama wa al Muta'allimin wa al Mustami'in*, Singapura: Matba'ah Ahmadiyah, 1355 H
- *Kitab Asrar al Salat min Uddat al Kutub al Mu'tamadah*, selesai ditulis tahun 1334 H/1915 M, diterbitkan di Singapura: Matba'ah Ahmadiyah, 1931 M
- *Risalah Syajaroh al Arsyadiyah" yang menyebutkan silsilah dari Syekh M. Arsyad al Banjari'*, Singapura: Matba'ah Ahmadiyah, 1354 H
- *Tazkirah li Nafsi wa li Amsali*, Singapura: Matba'ah Ahmadiyah, 1354 H
- *Kitab al Fara-id*, Singapura: Matba'al Ikhwan, 1338 H
- *Sejarah Perkembangan Islam di Kerajaan Banjar*, Singapura: Matba'ah Ahmadiyah, 1355 H

- *Bay'u al Hayawan li al Kafirin*, Singapura: Matba'ah Ahmadiyah, 1355 H
- *'Aqaid al Iman*, selesai ditulis 1919 M. diterbitkan di Banjarmasin, 1984 M
- *Syair Ibarat Khabar Kiamat*, Pertama kali dicetak di Singapura oleh Matba'ah Ahmadiyah, tahun 1344. Sebelumnya pada tanggal 1 Juli 1915 M/1344 H.

KESIMPULAN

Dakwah adalah sesuatu yang penting dan sangat dibutuhkan oleh manusia dengan harapan menghindarkan diri dari kesesatan. Adanya dakwah ini ialah untuk mengarahkan manusia membuka nuraninya dan mengedepankan rasa kemanusiaan diatas egonya sendiri. Meninggalkan sifat rakus dan serakah, saling menindas dan memfitnah dan meninggalkan tindakan yang merusak dunia ini. Tanpa adanya dakwah, manusia akan kehilangan cinta kasih, rasa keadilan dan nurani sebagai seorang makhluk, kepedulian sosial dan lingkungan serta tidak perdulia akan sesamanya.

Dengan penjabaran tersebut, maka sejalan pula bahwa dakwah ini sebetulnya diharapkan menjadi solusi yang indah, memberikan pemahaman dan juga pengalaman bagi masyarakat untuk sadar akan tugas dan peran penting menjalankan

¹⁰ Lihat : https://id.wikipedia.org/wiki/Abdurrahman_Siddiq, diakses pada 18 Juni 2020, pukul 04.10 WIB.

kehidupan sebagai Khalifah di muka bumi ini.

Perkembangan Islam tidak akan terlaksana dengan sangat baik jika tidak diajarkan melalui dakwah dan pendidikan Islam secara masif di tengah masyarakat. Kecenderungan yang terjadi di era ini adalah pembenaran dan penghakiman yang dilakukan oleh orang-orang yang mengatasnamakan Islam untuk mengadu domba sesama anak Bangsa. Hal tersebut perlu diatasi dengan penanaman nilai-nilai dasar pengetahuan tentang berbagai hal, yaitu pemahaman Islam yang mendalam kemudian adat dan kultur budaya masyarakat setempat. Itulah yang dilaksanakan oleh Syaikh Abdurrahman Siddik di Bangka Belitung, hingga hari ini kerukunan Umat se-agama dan antar agama masih terjaga dengan baik.

Dakwah Nomaden yang dijalankan oleh Syaikh Abdurrahman Siddik di Bangka Belitung merupakan salah satu metode dakwah yang bisa penulis katakan begitu besar pengaruhnya bagi kehidupan masyarakat Muslim di Bangka. Berjalan menembus desa-desa dengan menginap dan mengajarkan kitab di masyarakat dengan cara menumpang tinggal beberapa hari kemudian melanjutkan perjalanan sampai ke pelosok daerah terpencil di pulau bangka telah didatangi beliau. Patutlah saat ini nama beliau tercatat sebagai salah satu ulama yang menyiarkan

Islam dan menjadi ulama yang dikenang sebagai penggagas pendidikan pesantren dan perguruan tinggi Islam di pulau timah Bangka.

Demikianlah tulisan singkat ini kiranya menjadi manfaat dalam memberikan informasi dan pengetahuan, khususnya bagi penulis secara pribadi dan umumnya untuk pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, *Perbandingan Madzhab*, Bandung, Sinar Baru Algesindo, 2010.

Azra, Azyumardi, *Renaissance Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1999.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Nomaden> : di akses pada, 08 Desember 2019, pukul 23.35 WIB.

Lihat : https://id.wikipedia.org/wiki/Abdurrahman_Siddiq, diakses pada 18 Juni 2020, pukul 04.10 WIB.

Lihat : <https://tafsirweb.com/290-quran-surat-al-baqarah-ayat-30.html>, diakses pada 16 Juni 2020, pukul 03.11 WIB.

Mahmud Arif, *Pendidikan Agama Islam Inklusif-Multikultural*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. I. No. 1, Juni 2012.

Sulthon Muhammad, *Desain Ilmu Dakwah*, Jakarta : Pustaka Pelajar, 2003.

Sunanto, Musyrifah, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, PT raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005.

Wiwoho, B, *Islam Mencintai Nusantara (Jalan Dakwah Sunan Kalijaga)*, Pustaka IIman, Jakarta 2017.

Zulkifli, *Kontinuitas Islam Tradisional di
Bangka, Sungailiat* : Siddiq Press,
2007.